

# **EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *TELEMBUK; DANGDUT DAN KISAH CINTA YANG KEPARAT* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA (FEMINISME EKSISTENSI SIMON DE BEAUVOIR)**

Yesitiana S, email: [eci.yesitiana@yahoo.co.id](mailto:eci.yesitiana@yahoo.co.id)

Juanda, email: [juanda.unm@gmail.com](mailto:juanda.unm@gmail.com)

Faisal, email: [faisalcoker@unm.ac.id](mailto:faisalcoker@unm.ac.id)

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

**YESTIANA S., 2019.** “Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha (Kajian Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir)”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Juanda dan Faisal).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi dan perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensialis pada novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Data penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks, berupa kutipan atau ungkapan yang terdapat dalam novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* yang ditulis oleh Kedung Darma Romansha. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* yang ditulis oleh Kedung Darma Romansha yang terbit tahun 2017 oleh penerbit Indie Book Corner 2017 dengan jumlah halaman 412. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah menampilkan eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* yang ditulis oleh Kedung Darma Romansha yang terdiri dari 39 data yang dijabarkan untuk mengetahui bagaimanakan bentuk-bentuk marginalisasi dan perlawanan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Novel ini mengangkat tema perlawanan perempuan dalam menghadapi berbagai ketidakadilan karena kodrat dan jenis kelaminnya. Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis.

Kata kunci: feminisme, eksistensialis, dan feminisme eksistensialis.

## ABSTRACT

YESTIANA S., 2019. "*The Existence of Women's Leaders in Telembuk Novel; Dangdut and the Love Story of the Fucking Work*" of KedungDarmaRomansha (Existentialist Feminism Study by Simon De Beauvoir)"Essay. Indonesian Language and Literature Department, Language and Literature Faculty, Makassar State University Supervised by Juanda and Faisal.

This study aims to describe the forms of marginalization and resistance of female figures as existentialist beings in the *Telembuk novel; Dangdut and the Fuck Love Story* by KedungDarmaRomansha. The data of this study were obtained through a literature study method. The data in this study are texts, in the form of quotations or expressions contained in the *Telembuk novel; Dangdut and the Fuck Love Story* written by KedungDarmaRomansha. The data source in this study is the *Telembuk novel; Dangdut and the Fuck Love Story* written by KedungDarmaRomansha published in 2017 by the publisher of the Indie Book Corner 2017 with the number of pages 412. The data collection techniques in this study are the reading technique and note taking technique. The results of this study are to show the existence of female leaders in the *Telembuk novel; Dangdut and the Fuck Love Story* written by KedungDarmaRomansha which consists of 39 data that are described to find out how the forms of marginalization and resistance of women in showing their existence. This novel takes the theme of women's resistance in facing various injustices due to their nature and gender. It is hoped that further research can do more in-depth research using the theory of existentialist feminism.

Keywords: feminism, existentialist, and existentialist feminism.

## PENDAHULUAN

Karya sastra yang menyuarakan posisi perempuan sebagai subjek dapat ditemui dalam novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Novel ini mengangkat tema perlawanan perempuan dalam menghadapi berbagai ketidakadilan karena kodrat dan jenis kelaminnya.

Novel tersebut membahas tentang kehadiran beberapa tokoh perempuan yang mampu menempatkan diri sebagai subjek. Sebagai upaya perlawanan, Simon de Beauvoir dengan meminjam konsep filsafat eksistensialis Jean Paul Sartre berusaha menyuarakan posisi perempuan sebagai subjek dan bukannya liyan. Pemikiran khas dari Simon de Beauvoir sangatlah menarik, ia menjelaskan secara jelas bagaimana sejarah dan keyakinan akan definisi tentang kaum wanita selama ini, dan menurutnya selama ini telah terjadi kecacatan eksistensialis terhadap situasi kaum wanita. Sejarah telah menunjukkan bagaimana kaum pria selalu menjadi pihak yang menggenggam kekuatan yang konkret dalam berbagai bidang sehingga dianggap sebagai keinginan kaum pria sendiri untuk mendominasi.

Simon de Beauvoir juga menjelaskan bahwa kenyataannya mayoritas kaum wanita sebenarnya tidak menginginkan keluar dari dunia tradisional feminitas seperti halnya yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Harapan untuk keluar dari dunia tersebut sebenarnya ada namun tidak sepenuhnya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini seolah mampu memperlihatkan bahwa mereka punya eksistensi dan tidak bergantung pada kehadiran laki-laki dalam kehidupan mereka. Latar dalam cerita pun terlihat alami dan sangat jujur, realitasnya memang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

## LANDASAN TEORI

Setiap definisi sastra terikat pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil kebudayaan. Menurut Luxemburg (1991: 21-22) suatu teks disebut sastra oleh pembaca dipengaruhi 6 faktor, yaitu (1) kemampuan pengamatan atas penggunaan bahasa yang khusus bergantung pada pengetahuan bahasa serta pengalaman sastra Si pembaca, (2) fiksionalitas atau rekaan, (3) memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual, (4) dapat dibaca pada berbagai tataran, (5) ada ketegangan antara kreativitas dan tradisi, dan (6) disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis. (Juanda, 2010: 3) bahasa merupakan cara strategis memisahkan rakyat terjajah dengan akarnya.

Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan (Juanda 2016 :92).

Berdasarkan beberapa definisi sastra diatas, disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk kreatif yang dihasilkan melalui seni rasa dan perasaan pengarang yang menggunakan bahasa sebagai perantaran dalam memberi pemahaman lebih kepada orang lain agar menjadi petunjuk atas pengetahuan sosial (dalam Juanda, J : 20 13).

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun pada dasarnya yang kita pahami tentang kesusastraan tentang kata-kata indah, namun hal tersebut tidak begitu dipertimbangkan lagi. Sebab kata indah berkembang luas maknanya dan pada akhirnya sastra berkembang pesat menyentuh wilayah di luar teks.

Istilah feminisme sering menimbulkan prasangka, pada dasarnya lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai arti feminisme yang sesungguhnya. Faham Feminis sendiri lahir dan mulai berkobar sekitar akhir

tahun 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik hal ini merupakan teori atau sederet teori yang akan diakui atau tidak, merupakan fakta pandangan dari kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak akhir 1960-an gerakan ini dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional (Suharto, 2002: 6).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu bukan hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya. Feminisme bukan hanya upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Sasaran feminisme pun bukan sekadar masalah gender, melainkan masalah kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Susilastuti dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:63).

Feminis adalah sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektivikasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2010: 129). Feminisme berfokus pada sejarah tentang tekanan dan dominasi kekuasaan pria pada setiap aspek masyarakat, khususnya dalam sastra. Dalam sastra pria menciptakan imaji tentang wanita dan memosisikan

wanita sebagai mitos-mitos kompensasi bagi pria (Anwar, 2009: 50).

Istilah feminis kemudian berkembang secara negatif ketika media lebih menonjolkan perilaku sekelompok perempuan yang menolak penindasan secara vulgar (membakar bra). Sebenarnya, setiap orang yang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya, dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi tersebut, pada dasarnya dapat disebut sebagai feminis.

Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan atau diskriminasi, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut. Jadi bisa dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul sekitar 1960-an yang merupakan gerakan perjuangan perempuan untuk melawan objektivitas perempuan dan mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Sartre mempercayai bahwa eksistensi mendahului esensi. Tidak seperti peralatan yang memang diciptakan untuk suatu tujuan, manusia ada awalnya tanpa tujuan. Tetapi justru manusia berusaha menemukan dirinya dalam dunia dan mendefinisikan maknanya dalam eksistensinya. Dalam pendefinisian makna ini, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk bebas menentukan pilihan hidupnya (*responsibility for choices*) dan bertanggung jawab untuk konsekuensi-konsekuensi pilihan tersebut (Sartre, 2002: 158).

Merleau-Ponty dalam *Phenomenologie de la perception* (Beauvoir, 1989: 8) menulis bahwa eksistensi manusia mengharuskan kita meninjau kembali kebutuhan kita mengenai kebutuhan dan kontigensi. "Eksistensi," ujarnya, "tidak memiliki unsur kebetulan dan kualitas-kualitas yang terjadi begitu saja, tidak ada isi yang tidak member kontribusi terhadap formasi aspeknya ia tidak mengakui adanya pemikiran mengenai fakta semata, karena hanya melalui eksistensilah fakta-fakta tersebut terwujud." Memang tidak salah. Akan tetapi, benar juga bahwa tanpa adanya persyaratan-persyaratan, fakta eksistensi itu sendiri akan tampak mustahil. Hadir di dunia secara tegas menunjukkan bahwa ada tubuh yang eksis yang sekaligus merupakan sebuah benda material di dunia dan sebuah sudut pandang terhadap dunia ini; namun tidak ada yang mengharuskan tubuh ini mempunyai struktur ini atau ini yang khusus.

Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke 20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme "adalah ada untuk orang lain", yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (*other*).

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "sang Diri", sedangkan perempuan "sang Liyan". Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain, karena

perempuan adalah ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan di luar hal-hal yang diarahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2004: 262).

Simone de Beauvoir melihat persoalan penindasan perempuan dimulai dengan pertanyaan "Apa itu perempuan?" (Beauvoir, 1989). Orang menganggap bahwa perempuan hanya objek yang mencetak anak. Kelebihan dapat melahirkan ini dianggap suatu kelemahan tubuhnya sehingga ia mulai berpikir bahwa ia tidak bisa hidup tanpa laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki (diciptakan dari tulang rusuk laki-laki). Oleh karena itu, perempuan didefinisikan sebagai bagian dari laki-laki dan bukan sebaliknya.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tidak esensial, karena perempuan selalu dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua. Kelebihan yang dimilikinya seperti melahirkan selalu dianggap sebagai kelemahan di mana perempuan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Padahal hal tersebut tidak demikian. Dalam hal laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (*the other*). Dengan demikian, laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.

Ketika semakin banyak perempuan menonjolkan diri maka segala konstruksi dan mitos tersebut akan rapuh dan memudar dan kelak membebaskan perempuan sebagai sosok yang lain. Dalam diri perempuan, laki-laki mencari sosok yang lain sebagai alam dan sebagai teman hidup. Melalui perasaan ambivalennya, laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai alam di mana laki-laki mampu menaklukkan sesuai

kehendaknya. Alam adalah kerudung yang terbuat dari bahan kasar tempat jiwa manusia terperangkap dan perempuan adalah realita tertinggi dari ketidakpastian dan kehadiran yang terbatas (Beauvoir, 1989: 214).

Perempuan selalu dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat juga menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat. Sehingga tak ada lagi yang bisa menghambat perempuan untuk membangun dirinya dan perempuan bisa menjadi makhluk yang memiliki esensi dan tentunya tidak dipandang sebelah mata (Beauvoir, 1989: 265).

Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran aktif laki-laki dapat saja benar, namun kita menilai fakta bergantung pada kita sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, kita bisa melihat bagaimana perempuan dijadikan sebagai makhluk nomor dua. Diantaranya perempuan dijadikan sebagai alam artinya perempuan dijadikan objek dari laki-laki karena dianggap sebagai tempat untuk berpetualang. Perempuan juga dianggap sebagai objek yang mencetak anak, padahal perempuan harusnya dijadikan sebagai seseorang yang bisa diajak bekerja sama dalam kehidupan. Dari sini kita bisa melihat bahwa telah terjadi marginalisasi terhadap perempuan.

Opresi gender bukanlah sekedar bentuk opresi. Jauh dari itu, orang kulit hitam mengetahui bagaimana rasanya diopresikan kulit putih dan orang miskin

tahu bagaimana rasanya diopresi oleh orang kaya. Tetapi menurut Dorothy Kauffman McCall, opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan :

- 1) Tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki.
- 2) Perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial.

Beauvoir melabeli tindakan perempuan tragis ialah perempuan yang menerima keliyanannya mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Keliyanan ini menurutnya Beauvoir dilekatkan dalam lembaga perkawinan dan *matherhood*. Ia juga berpendapat bahwa lembaga perkawinan justru akan merusak hubungan suatu pasangan dan merupakan bentuk perbudakan, menurut Beauvoir menjadi istri, ibu atau pekerja rumah tangga adalah femine yang membatasi perempuan (Tong, 2004: 269).

Perempuan memutuskan untuk menikah karena hal tersebut menjadi suatu kewajiban, karena tekanan yang dibebankan di pundak mereka, karena pernikahan adalah satu-satunya solusi yang paling masuk akal, karena mereka ingin eksistensi normal sebagai seorang istri dan ibu, namun demikian rahasia yang dijaga dan perasaan yang mendalam akan membuat awal kehidupan perkawinan menjadi sulit, yang mungkin akan membuat awal kehidupan menjadi sulit, yang mungkin mencegah datangnya keseimbangan kebahagiaan untuk selamanya (Beauvoir, 1989: 237).

Pernikahan ditujukan untuk menghindarkan perempuan dari kebebasan laki-laki, namun karena tidak ada cinta atau individualitas tanpa kebebasan, maka ia harus melepaskan rasa cinta terhadap

individu khusus untuk meyakinkan dirinya mendapat perlindungan seumur hidup dari laki-laki (Beauvoir, 1989: 238).

Menurut Beauvoir dalam Tong (2004: 274-275), meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminim, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya yakni sebagai berikut:

- 1) Pelacur ialah mereka yang selalu rela dijadikan objek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari
- 2) Narsis, dimana kebanyakan perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya.
- 3) Mistik, ialah perempuan yang menganggap dirinya lebih baik dari perempuan lain sebab mereka patuh pada norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi perempuan ideal. Dalam merefleksikan gambarannya, atas istri, ibu, perempuan bekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis, Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari kesemua peran itu, adalah bahwa semuanya bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri. Perempuan diumpamakan untuk mendapat persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif.

Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki, tetapi karena perempuan seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan pun dapat menjadi subjek (Tong, 2004 :

237). Untuk mengetahui batasan-batasannya, perempuan harus menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya. Karena menerima Liyan dapat membuat perempuan menjadi obyek, bahkan diri yang terpecah. Misalnya saja kostum dan *style* telah memotong tubuh feminin dan membatasinya dari segala kemungkinan untuk transendensi. Salah satu contoh keterpecahan perempuan adalah fenomena siulan dan komentar seksual laki-laki terhadap perempuan yang biasanya diselesaikan perempuan dengan berusaha tidak menganggapnya sebagai suatu masalah karena itu hanya mengenai tubuhnya. Jadi perempuan mencoba memisahkan antara pikiran dan tubuh. Oleh karena itu, perempuan harus menolak menjadi Liyan.

Menurut Beauvoir ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan ketika menolak keliyanannya. Pertama perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam *shiff* ganda: satu *shiff* di kantor atau di pabrik, dan satu *shiff* lain di rumah. Meskipun demikian, Beauvoir berkiseras bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya perempuan akan secara kongkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seorang berpikir, melihat dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang

menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan, dan penderitaan (Tong, 2004: 274).

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir memiliki harapan yang sama besar akan berakhirnya konflik subjek-objek, Diri-Liyan antara manusia pada umumnya, antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Tidak hanya itu, Sartre dan Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, kebebasan perempuan juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya di bank.

Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke Liyanannya yakni dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan menurut Beauvoir, adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-Subjek yang kreatif, dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan (Tong, 2004: 276).

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan pun bisa melakukan perlawanan terhadap marginalisasi yang telah terjadi pada dirinya yakni melalui bekerja, kemudian menjadi agen intelektual dan yang terakhir dapat bekerja

untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.

Dengan mengkaji novel khususnya, analisis tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis, ada dua hal yang akan dianalisis yang pertama bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others*, dan yang kedua bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi.

## METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada persoalan unsur marginalisasi serta bentuk perlawanan tokoh perempuan novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha, penerbit Indie Book Corner tahun 2017 dengan jumlah halaman 412. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahapan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang berupa bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* serta bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi pada novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha dengan menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir.

### 1. Bentuk-Bentuk Marginalisasi Perempuan sebagai *Others*

(5)... Mak Dayem menikah di usia yang sangat muda. Usia 12



tahun kalau tidak salah. Mak Dayem dilamar oleh salah seorang tuan tanah." Matanya menerawang. "Mak Dayem menjadi istri mudanya. Istri simpanannya. Mak Dayem nikah sirih (Romansa, 2017: 59).

Ketika perempuan menjadi istri simpanan terlebih sirih, tentu saja hak-hak sebagai istri tidak didapatkan. Sehingga situasi ini tidak akan pernah menguntungkan pihak perempuan. Selain dipandang negatif oleh masyarakat, menjadi istri simpanan pun akan menghadirkan resiko di mana sewaktu-waktu perempuan tersebut bisa saja ditinggalkan. Secara sosial dan kultural, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam banyak hal. Laki-laki dianggap "lebih" dibandingkan perempuan sehingga memunculkan pandangan inferior terhadap keberadaan perempuan di masyarakat. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih dalam Yuningsih dkk, 2015: 3).

## 2. Bentuk-bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan sebagai Wujud Eksistensi

### a. Bekerja

(18) "Makanlah! Ajak Mang Alek. Diva hanya diam sambil memperhatikan nasi itu. "Aku akan mulai kerja besok," celetuk Diva (Romansa, 2017: 38).

Dari kutipan data (18) tersebut diketahui bahwa Diva adalah sosok perempuan yang tidak ingin

terus-menerus hidup di bawah tanggungan Mang Alek. Oleh karena itu ia memutuskan untuk bekerja sebagaimana ia mengucapkannya secara langsung di hadapan Mang Alek. Sangat berkebalikan dengan perspektif bahwa pekerjaan laki-laki lebih banyak berkaitan dengan aktivitas-aktivitas produktif, salah satunya mencari nafkah, sedangkan perempuan mengerjakan tugas-tugas konsumtif, mengolah dan mengelolah hal-hal yang didapat dari hasil pekerjaan laki-laki (Rajab, 2009: 2).

Barulah setelah itu ia memilih bekerja sebagai silindet tanpa pernah merasa merendahkan dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan melalui sikapnya yang tidak menerima semua tawaran, dengan begitu ia masih mengandalkan kemauan tanpa sikap tertekan oleh keadaan sedikit pun.

### b. Berpikir Modern

(26) "Sejak saat itu, rasanya pernikahanku seperti sesuatu yang hambar dan biasa. Maka, setahun kemudian aku menikah kembali. Sebenarnya waktu itu aku sudah menjadi teledung. Aku sudah tidak peduli apa itu cinta (Romansa, 2017: 75).

Melalui kutipan data (26) tersebut dapat dilihat bahwa Safitri mewakili sosok perempuan yang mengambil keputusan dengan logikanya. Sosok Safitri cukup membantah persepsi tentang perempuan yang berkembang selama ini. Bukannya

terbawa perasaan, Safitri justru tumbuh menjadi sosok yang menampilkan cinta di hidupnya, sesuatu yang dipikir mustahil dilakukan oleh perempuan. Murniati dalam Susiana (2014: 9) mengemukakan bahwa kejadian ini dinamakan marginalisasi, di mana pandangan ini menempatkan perempuan ke pinggiran kemudian membatasi segala bentuk aktivitas dan kreativitas seorang perempuan. Perempuan diciptakan sebagai individu yang lemah, kurang dan tidak rasional, kurang dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk memimpin.

Teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir menguraikan pemikiran tentang kebebasan perempuan yang selama ini hanya dipandang sebagai *the others*. Atas dasar inilah memandang bahwa bentuk penindasan terhadap perempuan melahirkan bentuk perlawanan meski sejarah penindasan terhadap perempuan memiliki akar sejarah yang kuat. Feminisme eksistensialis berusaha menampilkan perempuan sebagai subjek, menunjukkan diri sambil melawan stigma yang tumbuh di masyarakat. Pandangan tersebut mengarah pada kedudukan perempuan sebagai objek yang bertahan lama menyusul langgengnya budaya patriarki di negara kita. Meski kenyataan tentang perlawanan yang belum selesai namun kesadaran itu telah ada dan setiap perempuan harus menyadari dan mempertimbangkan pemikiran Simone de Beauvoir.

## KESIMPULAN

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini berpikiran moderen dalam mengambil setiap keputusan. Pemikiran moderen yang dimaksud mengacu pada

perilaku yang mengarah pada pengambilan keputusan berdasarkan logika. Jika selama ini kita membebaskan ciri perempuan yang hanya bisa mengandalkan perasaan namun berbeda dengan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Mereka bahkan terang-terangan mengatakan tidak membutuhkan cinta dan lebih baik hidup sendiri ketimbang membuang-buang waktu dengan memilih laki-laki yang salah.

## REFERENSI

- Adawiah, Ocoh. 2015. "Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir." Skripsi Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Usluhuddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digli.uin-suka.ac.id>. Diakses 8 Oktober 2018.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta: PenerbitRepublika.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Beauvoir, Simone. 1989. *Second Sex*. New York :Pustaka Prometheus.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Heriyani. 2018. "Eksistensi Perempuan Bali dalam *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir," Artikel Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id>. Diakses 9 Mei 2019.
- Jauhariyah, Witriyatul. 2016. "Akar Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," Artikel Jurusan

- Islam dan Kajian Gender Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.  
<https://jurnalperempuan.org>.  
 Diakses 9 Mei 2019.
- Juanda, Juanda. (2010). *Pendidikan dan Kekerasan Multietnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya*. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial 4(9), 1-11. ISSN: 1829-7358.
- Juanda, & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Center Of Language, Literature and Teaching*. Volume 15 (2): 71-82.
- Juanda, J. (2019). Gender Phenomena in Short by Fanny J. Poyk in Media On Line, Indonesia. *Kafaah: Jurnal Gender Studies*, 8(2), 135-148
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 70
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 12.
- Luxemburg, Jan Val, dkk. 1991. *Tentang Sastra* (Diterjemahkan oleh Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.
- Maleong, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pratiwi, Wiwik. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. "Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminisme eksistensialis Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi." Jurnal NUSA, Vol. 12 No. 4 (hal. 316-327). <https://ejournal.undip.ac.id>. Diakses 10 Desember 2018.
- Purwaningrum, Mega. 2010. "Feminisme Penokohan Mbak Wid pada Roman *Biola Tak Berdawai* Konteks Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir". Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa. <https://www.academia.edu>. Diakses 7 Agustus 2018.
- Rachmadani, Fadhila. 2015. "Tinjauan Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir dalam *Film Mona Lisa Smile*," Artikel Electronic Theses & Dissertation (ETD) Gadjah Mada University. <https://etd.repository.ugm.ac.id>. Diakses 9 Mei 2019.
- Rajab, Budi. 2009. "Perempuan dalam Modernisasi dan Postmodernisme," Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 11, No. 3, November 2009 (halaman 1-12). <https://journal.unpad.ac.id>. Diakses 9 Mei 2019.
- Romansha, KedungDarma, 2017. *Telebuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Sartre, J Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Setiawan, Samhis. 2017. "Penokohan dalam Novel". Artikel Guru

- Pendidikan.  
<http://www.gurupendidikan.co.id>.  
 Diakses 7 Agustus 2018.
- Sudjiman Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Susiana, Marvina. 2014. "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rosmini." Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.  
<http://eprintis.uny.ac.id>. Diakses 13 Januari 2019.
- Tarigan, Henry Guntur.1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PenerbitAngkasa.
- Teew. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada ArusUtama Pemikiran Feminis)*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Vida, Helen Diana. 2011. "Feminisme dalam Majalah Perempuan," Jurnal Sociae Polites, Edisi Khusus, November 2011 (halaman 153-168).
- <https://ejournal.uki.ac.id>. Diakses 9 Mei 2019.
- Wahid, S., & Juanda. 2006. *Analisis Wacana*. Makassar. Badan penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Wibowo, Arif. 2008. "Simon de Beauvoir: Feminisme Eksistensialis," Artikel Academic Staff of Social Welfare Departement.  
<https://staff.blog.ui.ac.id>. Diakses 9 Mei 2019.
- Yuningsih dkk., 2015. "Feminisme dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya," Artikel Magister Pendidikan bahasa dan Sastra Unila (halaman 1-9).  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id>.  
 Diakses 9 Mei 2019.